

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar Matematika

Menurut Nana Sudjana (Sukriswati, 2016) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hal tersebut diperoleh dari pengetahuan, perilaku, dan keterampilan, melalui jalan latihan yang senantiasa dilandasi oleh itikad dan tujuan tertentu”. Dimiyati dan Mudjiono (Tarigan, 2013) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar” Menurut Sukmadinata (Sukriswati, 2016), hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan dari pengertian di atas bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik setelah melalui proses.

Menurut Suriasumantri (Ai, 2016), “Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Matematika dapat dikatakan sebagai suatu bahasa yang dapat diartikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang ingin disampaikan. Setiap istilah dan simbol yang digunakan

matematika haruslah merupakan hasil kesepakatan bersama secara cermat, agar konsep-konsep matematika dapat dimengerti oleh setiap orang dengan tepat. Konsep-konsep matematika disusun secara sistematis mulai yang sederhana sampai yang kompleks”. Menurut Hudojo (Ai, 2016) “Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir”. Karena itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada siswa pada jenjang pendidikan dasar maupun pada jenjang pendidikan menengah. Menurut Jannah (2011), “Matematika adalah suatu ilmu yang mempelajari bilangan, bangun, dan konsep-konsep yang berkenaan kebenarannya secara logika, menggunakan simbol-simbol yang umum serta aplikasi dalam bidang lainnya”. Dari beberapa pengertian di atas matematika merupakan ilmu yang mempelajari setiap simbol dan bilangan untuk mengembangkan cara berfikir.

Menurut Suhendri (Ai, 2016), “Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia mendapat informasi berupa penjelasan materi pembelajaran matematika sehingga dapat berfikir secara kritis, logis, dan sistematis”. Hasil belajar matematika dipengaruhi oleh adanya pengulangan dan penguatan. Apabila pengulangan dilakukan dengan frekuensi yang teratur dan disajikan dengan cara yang menarik maka akan

memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Demikian pula dengan penguatan yang diberikan guru akan memberikan kepuasan bagi siswa untuk melakukan atau meningkatkan apa yang telah dicapainya. Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka perlu dilakukan penilaian atau evaluasi. Menurut Ai (2016) hasil belajar matematika adalah hasil yang di dapat setelah mengalami proses pembelajaran matematika, dan bisa menilai seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran matematika, sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas bahwa hasil belajar matematika adalah hasil yang didapat setelah proses pembelajaran matematika dalam untuk menilai pencapaian proses. Hasil belajar matematika siswa yang dipengaruhi oleh adanya penguatan dan pengulangan dalam proses pembelajaran matematika.

2. Metode Pembelajaran

Menurut Husnaeni (Pembelajaran, 2012) metode pembelajaran adalah model pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Prawiradilaga (Pembelajaran, 2012) Menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kenyataan dilapangan metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi

berbeda dengan cara yang ditempuh untuk dalam memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan aktor guru itu sendiri. Guru dalam memilih sebuah metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang sangat ditakuti oleh siswa, maka guru harus memilih sebuah metode yang digunakan disukai dan menimbulkan suasana kelas yang aktif.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan pedoman dalam perencanaan yang disajikan oleh guru serta langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan hal tersebut maka metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

3. Pembelajaran Luring

Adapun pembelajaran Luring menurut Sunendar, dkk (Malyana, 2020) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa istilah luring adalah perpanjangan dari “luar jaringan”, atau tidak terhubung dengan komputer. Luring bisa memanfaatkan pembelajaran melalui buku ataupun pertemuan langsung. Menurut (Di et al., 2021) pembelajaran luring merupakan pembelajaran secara *offline* berartikan

bahwa pembelajaran ini tidak lain merupakan pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh guru sebelum adanya Pandemi Covid -19 di Indonesia. Pembelajaran luring memiliki perubahan seperti jam belajarnya yang berkurang tidak penuh seperti biasanya. Materi juga dalam pembelajaran luring di pangkas untuk mempersingkat waktu. Menurut Malyana 2020:71 (Di & Musi, 2021) pembelajaran luring dapat dilaksanakan dengan jenis- jenis kegiatan pembelajaran yaitu siswa menonton berita di televisi, siswa mengumpulkan tugas-tugas berupa dokumen karena pembelajaran luring ini adalah pembelajaran diluar jaringan yang tidak terkoneksi dengan internet atau jaringan. Pelaksanaan pembelajaran daring dengan kata lain diperlukan tatap muka dan melaksanakan pembelajaran luring guru dapat memberi stimulan materi pembelajaran menurut Suhendro 2020:137 (Di & Musi, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas pembelajaran Luring merupakan pembelajaran yang tidak berkaitan dengan jaringan atau secara *offline*. Kegiatan pembelajaran luring juga bisa dilakukan secara tatap muka namun mengurangi materi serta waktu dalam proses pembelajaran dan guru memberikan beberapa modul kepada siswa untuk mempelajari materi dirumah. Kegiatan pembelajaran luring dilakukan di luar sekolah biasanya dilakukan dirumah guru ataupun rumah siswa secara bergantian.

4. Metode Pembelajaran *Time quiz*

a. Pengertian Metode *Time quiz*

Menurut Hisyam Zaini (Almanca et al., 2015), metode *Time Quiz* merupakan salah satu metode pembelajaran bagi siswa yang membangkitkan semangat dan pola pikir kritis. Secara definisi metode *Time Quiz* yaitu suatu metode yang bermaksud melempar jawaban dari kelompok satu kelompok yang lain. Sedangkan menurut Nurhayati (Mussardo, 2019) “*Time quiz* merupakan metode pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silberman, yang mana dalam tipe *Time Quiz* ini siswa dibagi menjadi tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatan”. Menurut Mussardo (2019) Metode *Time quiz* adalah metode pembelajaran aktif yang mana siswa dibagi kedalam tiga kelompok besar dan semua anggota bersama-sama mempelajari materi tersebut, mendiskusikan materi, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban, setelah materi selesai diadakan suatu pertandingan akademis.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa metode pembelajaran *Time quiz* merupakan sebuah cara yang digunakan dalam proses pembelajaran yang terbagi dalam tiga kelompok besar yang melibatkan keaktifan siswa. Sehingga dalam proses

pembelajaran siswa menemukan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menghidupkan suasana belajar secara berkelompok melalui pertanyaan dan jawaban.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Time quiz*

Menurut Portofolio et al., (2013) Dalam pelaksanaannya setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru harus mampu mengatasi kelemahan yang dimiliki pada setiap metode pembelajaran dengan mengoptimalkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Kelebihan yang dimiliki metode pembelajaran *Time quiz*, diantaranya:

- 1) Menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dan rasa berkompetisi secara sehat.
- 2) Dapat menghilangkan kebosanan dalam lingkungan belajar.
- 3) Mengajak siswa untuk terlibat penuh.
- 4) Membangun kreatifitas diri.
- 5) Memfokuskan siswa sebagai subjek belajar.
- 6) Menambah semangat dan minat belajar siswa.

Metode pembelajaran *Time quiz* merupakan metode yang dapat mengembangkan potensi kemampuan dari peserta didik dan dapat meningkatkan cara berfikir peserta didik sehingga menjadikan hasil belajar yang lebih baik. Setiap metode pembelajaran tentunya

tidak hanya memiliki kelebihan, di satu sisi sebuah metode pasti memiliki kelemahan dalam proses pembelajaran. Kelemahan metode pembelajaran *Time quiz* diantaranya adalah :

- 1) Pemahaman materi tidak dapat terjadi menyeluruh dalam satu kelas hanya beberapa kelompok saja yang paham.
- 2) Dalam sesi tanya jawab siswa yang aktif dan bersemangat dan ada juga yang tidak memperhatikan sama sekali dan tidak mau menjawab dikarenakan takut atau memang tidak memahami materi tersebut.
- 3) Pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik terkadang melenceng dari materi pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Metode *Time quiz*

Melvin L Silberman (Portofolio et al., 2013) mengungkapkan prosedur pembelajaran dengan metode *Time quiz* adalah sebagai berikut :

- 1) Pilihlah topik yang bisa disajikan dalam tiga segmen. Dalam hal ini guru menyiapkan materi untuk ke 3 tim.
- 2) Bagilah siswa menjadi tiga tim. Dalam hal ini guru membagi siswa menjadi 3 tim
- 3) Jelaskan format pelajaran dan mulailah penyajian materinya, batasi hingga 10 menit atau kurang dari itu. Dalam hal ini guru menjelaskan kepada tiap tim bagaimana langkah-langkah strategi *Time Quiz* dan alokasi

waktu dalam kegiatan kuis.

- 4) Perintahkan Tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat. Kuis tersebut harus sudah siap dalam tidak lebih dari 5 menit. Tim B dan C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.
- 5) Tim A memberi kuis kepada anggota Tim B. Jika tim B tidak bisa menjawab satu pertanyaan, tim C segera menjawabnya.
- 6) Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada Tim C, dan mengulang proses tersebut.
- 7) Ketika kuisnya selesai, lanjutkan dengan segmen kedua dari pelajaran anda, dan tunjukkan tim B sebagai pemandu kuis.
- 8) Untuk mengefisiensi penggunaan waktu, guru menyiapkan pertanyaan yang akan digunakan untuk quiz di rumah sehingga siswa hanya memilih soal mana yang akan digunakan untuk quiz.

Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan dengan segmen ketiga dari pelajaran anda, dan tunjukkan tim C sebagai pemandu *quiz*.

Sedangkan Menurut Suprijono (PgSD et al., 2017) mengatakan bahwa langkah-langkah Metode Pembelajaran *Time quiz* adalah :

- 1) Pilih topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian

- 2) Bagilah siswa menjadi tiga kelompok yaitu A, B, dan C.
- 3) Sampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai menyampaikan materi. Batasi dalam penyampaian materi hanya 10 menit.
- 4) Setelah siswa menyampaikan materi, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu untuk melihat catatan materi untuk menjawab pertanyaan kelompok A.
- 5) Mintalah kelompok A untuk membuat pertanyaan kepada kelompok B. Jika kelompok B tidak bisa menjawab maka dilempar kelompok C.
- 6) Kelompok A untuk membuat pertanyaan kepada kelompok C. Jika kelompok C tidak bisa menjawab maka dilempar kelompok B.
- 7) Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan berganti menjadi kelompok B yang bertanya. Lakukan seperti proses kelompok A.
- 8) Setelah kelompok B selesai maka dilanjutkan dengan kelompok C sebagai kelompok penanya.
- 9) Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab siswa dan membenahi hal yang keliru.

Penggunaan Metode Pembelajaran *Time quiz* pada penelitian ini mengacu kepada pendapat Melvin L Silberman (Portofolio et al., 2013) yang akan dituangkan dalam Rencana Pelaksana Pembelajaran. (Lampiran)

5. Kepribadian

Pengertian kepribadian menurut Woodworth (Anatasya, A E F, 2017) berpendapat bahwa tiap-tiap tindakan seorang itu diwarnai oleh kepribadiannya. Baginya: “kepribadian bukanlah suatu substansi melainkan gejalanya, suatu gaya hidup. Kepribadian tidaklah menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mengingat, berpikir atau bercinta, tetapi seseorang individu dapat menampakkan kepribadiannya dalam cara-cara ia melakukan aktifitas-aktifitas tersebut tadi”. Menurut Sullivan kepribadian merupakan suatu identitas yang tidak dapat dipisahkan dari situasi-situasi antar pribadi, dan tingkah laku antar pribadi merupakan satu-satunya segi yang dapat diamati sebagai kepribadian. C.G. Jung menjelaskan bahwa : “*psyche embraces all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious*”.

Menurut Eysenck (Ulya, 2017) mendefinisikan kepribadian sebagai jumlah total pola tindakan aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan.. Dari beberapa pengertian di atas bahwa kepribadian merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh seseorang yang diimplementasikan dalam

pemikiran, perasaan dan perilaku yang disadari maupun tidak disadari dalam melakukan aktifitas.

Hans J. Eysenck (Ulya, 2017) membedakan kepribadian ke dalam dua tipe, yaitu :

- a. Kepribadian Introvert Eysenck (Ulya, 2017) mengemukakan bahwa individu yang termasuk dalam tipe introvert adalah individu yang selalu mengarahkan pandangannya pada dirinya sendiri. Seluruh perhatian diarahkan kedalam hidup jiwanya sendiri. Tingkah lakunya terutama ditentukan oleh apa yang terjadi dalam pribadinya sendiri. Sedangkan dunia luar baginya tidak banyak berarti dalam penentuan tingkah lakunya, sebab itu individu dengan tipe ini kerap kali tidak mempunyai kontak dengan lingkungan sekelilingnya.
- b. Kepribadian Extrovert Eysenck (Ulya, 2017) mengemukakan bahwa orang dengan tipe kepribadian extrovert lebih kuat mengarahkan dirinya pada lingkungan sekelilingnya, dan pada umumnya suka berteman, ramah, menyukai pesta-pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, tidak suka membaca ataupun belajar sendirian, senang humor, selalu siap menjawab, menyenangkan perubahan dan santai. Individu yang memiliki tipe kepribadian extrovert juga lebih memilih untuk tetap bergerak dan melakukan sesuatu dibandingkan harus berdiam

diri, lebih agresif, mudah marah dan terkadang ia bukan orang yang dapat dipercaya. (Ulya, 2017)

Perbedaan tipe kepribadian Introvet dan Ekstrovet dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Indikator Tipe kepribadian Ekstrovet dan Introvet

NO	Aspek	Indikator
1.	Ekstrovert	Senang dengan suasana kebersamaan
		Suka mendengarkan pendapat orang lain.
		Bertindak terlebih dahulu sebelum merenungkan
		Senang Menerima Tantangan
		Suka bekerja dengan kelompok
		Lebih suka mengungkapkan pendapat dan perasaan
		Percaya diri di depan orang banyak
2.	Introvet	Jarang berbicara dengan orang lain
		Senang dengan suasana tenang
		Merasa kurang percaya diri di depan orang banya
		Suka bekerja sendiri
		Lebih suka diam
		Berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak

Sumber : (Model et al., 2017)

6. Metode Pembelajaran *Time quiz* dan Kepribadian

Menurut Ulya (2017) Penerapan metode ini, pembelajaran Matematika yang semula pasif dan dianggap sebagai momok, akan berkonversi menjadi pembelajaran aktif, partisipatif, konstruktif, dan menyenangkan. Menurut Eysenck (Ulya, 2017) Hal lain yang tidak dapat diabaikan yaitu dalam menerapkan metode pembelajaran perlu mempertimbangkan tipe kepribadian siswa. Eysenck membagi tipe

kepribadian menjadi dua, extrovert (cenderung berorientasi ke luar) dan introvert (cenderung berorientasi ke dalam).

Dalam uraian di atas bahwa penggunaan metode pembelajaran *time quiz* harus memperhatikan kepribadian siswa dalam penggunaan metode tersebut untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang dihasilkan dalam suatu proses pembelajaran.

7. Pembelajaran Matematika

Menurut Depdiknas (BSNP, 2006:491) mengungkapkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:723), Matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2011:61) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi kondisi khusus

atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. (Ulva et al., 2020)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa pembelajaran matematika adalah proses perubahan tingkah laku dan pemahaman operasional bilangan yang dilakukan secara terprogram dan terstruktur dalam mencapai pemahaman untuk dasar perkembangan teknologi.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sebagai bahan pembanding baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Selain itu peneliti juga menggali informasi dari buku dan skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Nur Maziyah Ulfa, Universitas Islam negeri Walisongo Semarang tahun ajaran 2016 dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pada Man 1 Semarang)

Hasil yang diperoleh nilai F_{Hitung} variabel metode pembelajaran sebesar 41,023. Kemudian jika dikonsultasikan dengan $F_{Tabel} = 3,905$, maka diketahui bahwa $F_{Hitung} > F_{Tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Arab yang signifikan antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran kooperatif dengan siswa yang

mengikuti metode pembelajaran konvensional. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Arab antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran kooperatif dengan yang mengikuti metode pembelajaran konvensional”, dapat diterima.

Kemudian untuk menguji hipotesis kedua, diperoleh nilai F_{hitung} 0,392 , kemudian dikonsultasikan dengan $F_{tabel} = 3,905$, maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Arab yang signifikan antara siswa yang bertipe kepribadian introvert dengan siswa yang bertipe kepribadian extrovert. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “Terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Arab antara siswa yang bertipe kepribadian introvert dengan siswa yang bertipe kepribadian extrovert”, tidak dapat diterima.(Ulya, 2017)

2. Ningrum Herlanawati Sari , Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun ajaran 2015 dengan judul “Pengaruh Metode *Quiz Team* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Aisyiyah Unggulan Gemolong Tahun 2014/2015”

Hasil analisis regresi pada pengaruh metode quiz team terhadap hasil belajar siswa diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 11$. Selain itu, kesalahan baku taksiran sebesar 9,1. Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara metode *quiz team* (X) dengan hasil belajar siswa (Y)

sebesar 0,678. Dari nilai koefisien korelasi tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan kuat. Artinya besar kecilnya penerapan metode *quiz team* dalam pembelajaran kurikulum 2013 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh yang diberikan oleh metode quiz team terhadap hasil belajar siswa menggunakan rumus koefisien determinasi. Koefisien determinasi yang didapat melalui perhitungan yaitu sebesar 46%. Artinya metode quiz team memberikan sumbangan sebesar 46% terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji hipotesis dengan uji t diperoleh nilai thitung sebesar 5,3 dan ttabel sebesar 2,35184. Karena thitung > t tabel, yaitu $5,3 > 2,35184$ maka hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara metode quiz team terhadap hasil belajar siswa. (Arquitectura et al., 2015)

3. Rudi Hardjon , Sahat Siagian , R. Mursid Universitas Negeri Medan tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa”

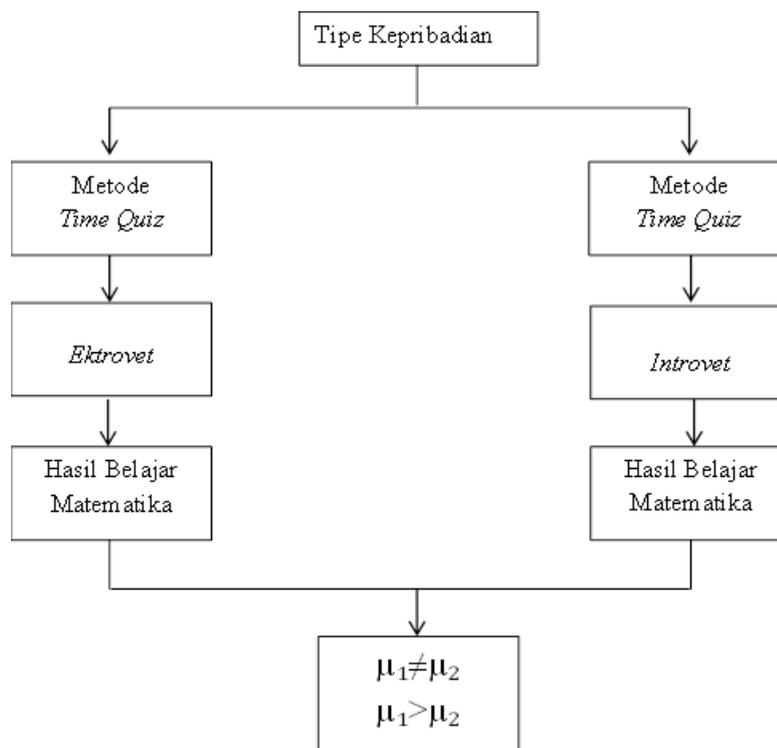
Hasil yang diperoleh Terdapat interaksi antara penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Hal ini terbukti dari hasil uji lanjutan yang memberikan kesimpulan bahwa kelompok siswa yang memiliki kepribadian tipe ekstrovert memperoleh hasil belajar PAB lebih tinggi jika dibelajarkan dengan

menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw daripada menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh diketahui bahwa untuk siswa yang memiliki kepribadian tipe ekstrovert akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAB jika menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, sedangkan untuk siswa yang memiliki kepribadian tipe introvert lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAB dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT. (Hasil et al., 2018)

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran matematika di kelas V, guru diharapkan dapat memahami tipe kepribadian siswa. Setiap siswa memiliki tipe kepribadian ekstrovet dan introvet. Tipe kepribadian dapat menjadi acuan dalam penggunaan metode pembelajaran. Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovet cenderung lebih aktif dibandingkan siswa berkepribadian introvet. Dua hal tersebut dapat menjadi perhatian guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Tipe Kepribadian siswa merupakan sebagai variabel bebas (X) yang bisa jadi meningkatkan hasil belajar matematika siswa sebagai variabel terikat (Y). Metode *time quiz* merupakan sebuah treatment perlakuan untuk membedakan hasil belajar siswa yang memiliki kepribadian ekstrovet dan introvet.

Pada penelitian ini Tipe kepribadian (X) dapat mempengaruhi perbedaan hasil belajar matematikasiswa (Y) melalui perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Time Quiz* secara berpisah antar siswa yang memiliki kepribadian Ekstrovet dan Introvet. Kerangka berpikir dapat ditunjukkan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 . Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang berkepribadian *ekstrovet* dengan hasil belajar matematika siswa yang berkepribadian *introvet* yang diberikan metode *time quiz* *introvet*.

2. Hasil belajar matematika siswa yang berkepribadian *ekstrovet* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar matematika siswa yang berkepribadian *introvet* yang diintervensi dengan metode *time quiz*.
3. Terdapat pengaruh tipe kepribadian terhadap hasil belajar matematika siswa setelah diintervensi dengan menggunakan metode *Time Quiz*.